

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa. Hal itu menjadikan Indonesia negara yang kaya akan kebudayaan. Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni lukis, seni drama, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cermin dari kepribadian hidup masyarakat. Driyarkara (1980:8) menyatakan bahwa “kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di situ pasti ada kesenian”. Selanjutnya Wardhana (1960:6) menyatakan “pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni”. Suwandono (1984:40) mengatakan bahwa:

Kesenian, dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Sebuah karya seni tentu identik dengan keindahan serta keunikannya, seni merupakan karunia Tuhan kepada manusia untuk dapat berekspresi sebagai perwujudan dari peradaban manusia sebagai hasil pengerahan kemampuan akal, tubuh, perasaan, emosi, keinginan serta panca inderanya yang ditampilkan dalam

Galih Mardiyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah hasil karya yang dapat dinikmati. Baik oleh sang seniman (si pembuat karya), maupun oleh orang lain yang bertujuan untuk memperhalus dan mempercantik serta menciptakan keharmonisan jiwa, raga, pikiran, dan alam ini. Maka dapat disimpulkan bahwa seni adalah segala sesuatu yang bertujuan untuk memperhalus dan mempercantik jiwa dan alam ini. Karya seni adalah hasil upaya manusia dalam menciptakan sesuatu yang indah dan mempunyai nilai tertentu. Saini (2001:49) mengungkapkan bahwa:

Karya seni adalah hasil pendekatan seniman terhadap realitas. Ia adalah hasil persinggungan bahkan pergulatan kesadaran seniman berupa pemikiran, perasaan dan khayalan seniman dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya.

Desa Rawa Jaya yang terletak di wilayah Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, memiliki berbagai macam budaya yang menarik untuk dipelajari yang dikarenakan berada di antara dua kekuatan budaya besar (*marginal survival*) yaitu budaya Jawa dan budaya Sunda. Hal ini mengakibatkan corak kebudayaan Rawa Jaya yang tidak lepas dari perpaduan kedua wilayah tersebut dengan ciri khusus kesederhanaan, *egaliter*, terbuka (Banyumas: cablaka) dan keakraban. Kesenian ini merupakan perwujudan sifat kerakyatan yang berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungan masyarakat. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan.

Pada zaman dahulu, di desa Rawa Jaya tari *Lengger Calung Banyumasan* dipertunjukan pada masa sesudah panen sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap Dewi Sri yang telah memberikan rezeki. Boleh dikatakan bahwa tarian *Lengger* pada awalnya adalah sebuah tarian religius atau tarian keagamaan lokal. Pada dasarnya tujuan dari kegiatan tersebut merupakan ritual-ritual tradisional yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap berpengaruh terhadap pelestarian kehidupan manusia. Ritual-ritual tradisional mengajarkan

Galih Mardyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana manusia berdamai dengan alam dan menghargai alam. Untuk itu mereka meminta kepada yang *membahu rekso* (Sang Maha Pencipta) supaya terhindar dan terlindungi dari segala bencana serta mengucapkan syukur ketika kelimpahruahan menghampiri mereka melalui ritual tersebut.

Menurut Bapak S. Darsono sebagai pimpinan di Paguyuban *Ngesti Laras* sekaligus pembina tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya, tari *Lengger Calung Banyumasan* merupakan tarian tradisi rakyat desa Rawa Jaya yang diwariskan turun temurun dari leluhurnya. Diperkirakan pada awal tahun 1929, Demang Toya Reka menciptakan tarian ini dan kemudian dibantu pengembangannya oleh Demang Baiman beliau merupakan salah satu pewaris dari Demang Toya Reka, Demang Baiman ini menyebar luaskan tari *Lengger Calung Banyumasan* ke daerah Jawa Tengah yaitu Cilacap hingga saat ini. Oleh karena itu tari *Lengger Calung Banyumasan* disebut dengan tari rakyat daerah Banyumas. Tarian ini kemudian tersebar ke daerah-daerah sekitar Banyumas seperti Purwokerto, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Gombong, Wonosobo, Kebumen, Purworejo, Kulon Progo, dan Magelang.

Tari *Lengger Calung Banyumasan* merupakan salah satu kesenian yang ada dan berkembang di desa Rawa Jaya. Tari *Lengger Calung Banyumasan* sebagai seni rakyat pada awalnya berkembang di desa-desa atau daerah pertanian dan kesenian ini dapat disebut tarian rakyat pinggiran, merupakan seni rakyat yang cukup tua, dan merupakan warisan nenek moyang atau leluhur masyarakat Rawa Jaya.

Tari *Lengger Calung Banyumasan* saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Tari *Lengger Calung Banyumasan* yang dahulu merupakan tarian yang dijadikan sebagai ritual keagamaan untuk mengucapkan syukur pasca panen, kini tari *Lengger Calung Banyumasan* juga dijadikan sebagai tari untuk pertunjukan-pertunjukan tertentu, seperti penyambutan tamu, acara pernikahan, khitanan, acara-acara penting dan kegiatan lainnya. Sejatinnya budaya lokal

Galih Mardiyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memang harus diketahui oleh masyarakat luas. Semakin banyak yang mengetahuinya maka akan semakin banyak orang yang kemungkinan akan tertarik dan melestarikannya.

Bentuk pertunjukan tari *Lengger Calung Banyumasan* pada umumnya dibagi menjadi empat babak yaitu (a) babak *Gambyongan/Lenggeran* yang ditarikan oleh penari wanita, mereka melakukan gerak bersolek atau berhias diri agar menjadi cantik sehingga banyak pemuda yang tertarik, (b) babak *badud* (*bodoran*) yaitu babak yang biasanya dibawakan oleh 2 orang penari, mereka menari dengan gerakan yang lucu sehingga menghibur penonton, (c) babak *ebeg-ebegan* atau *kuda calung* yaitu babak yang dilakukan pada tengah malam dimana penari *kuda calung* atau *ebeg* melakukan ndadi (*wuru/mendem*) dan babak yang terakhir (d) babak *baladewaan* yaitu munculnya penari yang menarikan tari *baladewaan* yang merupakan babak terakhir dari tari *Lengger Calung Banyumasan*.

Dalam setiap babak di atas pada tari *Lengger Calung Banyumasan* memiliki makna yang di dalamnya saling berkaitan satu sama lain, sehingga menjadikan suatu ciri khas pada tariannya sendiri. Tari *Lengger Calung Banyumasan* masih kental akan serangkaian ritual yang harus dilaksanakan sebelum atau sesudah pertunjukan tari digelar, maka dari itu serangkaian ritual-ritualnya tidak lepas dari tariannya itu sendiri.

Pertunjukan tari *Lengger Calung Banyumasan* dilakukan dalam waktu semalam suntuk. Penari *Lengger* menari sambil menyanyi atau nyinden, diiringi oleh gamelan calung. Di dalam pertunjukan *Lengger* terdapat kekuatan gaib yang merasuk dalam tubuh penari sehingga penari memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan penari-penari lainnya. Kekuatan gaib yang merasuki penari tersebut disebut *Indhang*. Keberadaan *Indhang* sangat terlihat melalui para penari yang sedang menari dan menyanyi (*nembang*) pada babak awal yaitu *gambyongan* dan pada babak *ebeg-ebegan*. Pada babak *gambyongan* penari akan sanggup

Galih Mardiyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menari selama berjam-jam tanpa lelah atau tariannya kelihatan indah dan erotis, serta memiliki daya tarik yang luar biasa. Pada babak *ebeg-ebegan*, penari yang telah kerasukan *Indhang* akan mencapai keadaan *trance* (*kesurupan*) yang membuatnya mampu melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, misalnya: menari dan menyanyi dengan kekuatan yang lebih, memakan pecahan kaca tanpa terluka, memegang bara api tanpa terbakar, makan arang, makan bunga/kembang, kemenyan dan lain sebagainya. Kekuatan *Indhang* juga diaktualisasikan dalam syair tembang yang lebih tepat disebut “mantra”. Mantra berfungsi untuk mendatangkan atau mengundang *Indhang*.

Meskipun tari *Lengger Calung Banyumasan* sudah bertambah fungsi yang pada awalnya tari *Lengger Calung Banyumasan* sebagai tarian untuk upacara keagamaan, sekarang tari *Lengger Calung Banyumasan* juga digunakan untuk sarana pertunjukan dan tontonan. Akan tetapi di dalamnya masih terdapat keyakinan atau kepercayaan tertentu yang dilakukan dalam bentuk ritual. Di dalam seni tari ini masih terdapat unsur-unsur yang masih “primitif” dan mistis. Unsur mistis yang dimaksud adalah keyakinan adanya roh halus yang merasuk dalam diri penari yang disebut *Indhang*. Gambaran mengenai keadaan masyarakat pada mitos yang dahulu pernah hidup dan mereka yakini. Oleh karena itu, para pelaku seni tari *Lengger Calung Banyumasan* masih melakukan serangkaian ritual.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai makna ritual yang terkandung dalam tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap secara komprehensif dan sistematis agar mendapat jawaban dari pokok-pokok permasalahan. Hal ini amat penting untuk diangkat ke dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul **“Tari Lengger Calung Banyumasan di Desa Rawa Jaya, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap”**.

Galih Mardiyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah dimana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan ritual pokok yang dilaksanakan selama tari *Lengger Calung Banyumasan* berlangsung. Adapun pengkajian akan terfokus pada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana kegiatan ritual yang dilakukan pada tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?
3. Apa makna yang terkandung pada berbagai aspek ritual dalam tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang utama untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.
2. Mendeskripsikan dan meneliti mengenai ritual yang dilakukan pada tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

Galih Mardyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mendeskripsikan dan meneliti mengenai makna yang terkandung pada berbagai aspek ritual dalam tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan manfaat kepada semua pihak sebagai berikut:

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti diharapkan mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan secara langsung mengenai tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap, khususnya ritual yang terdapat di dalamnya.

2. Pelaku seni

Memberikan apresiasi dan motivasi para seniman supaya dapat mengembangkan, mempertahankan dan melestarikan tari *Lengger Calung Banyumasan*, khususnya ritual yang ada sehingga seni budaya tari dapat terus berlangsung.

3. Pembaca

Diharapkan mendapat informasi dan pengetahuan secara menyeluruh mengenai tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap, khususnya ritual yang terdapat di dalamnya.

4. Civitas akademik UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya Jurusan Pendidikan Seni Tari dan umumnya seluruh civitas akademik UPI.

5. Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi penggerak kecintaan akan budaya, menjadikan masyarakat yang menjunjung nilai budaya, menjadi masukan bagi upaya

Galih Mardyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan kecintaan akan budaya sebagai bagian dari generasi penerus yang menjunjung kelestarian atas keindahan dari budaya kita.

6. Seniman

Memberikan motivasi untuk lebih melestarikan serta menjaga kesenian tradisional dan mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi penerus. Mengadakan suatu acara kesenian yang dapat menarik perhatian masyarakat luas.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada struktur organisasi penulisan penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I skripsi ini di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian skripsi ini, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Pada Bab II peneliti memaparkan mengenai berbagai kajian kepustakaan, yang akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber. Menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, di antaranya terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi. Selanjutnya menggunakan teori-teori yang menguatkan penelitian skripsi ini.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab III berisi mengenai penjabaran yang rinci mengenai metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode

Galih Mardiyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada Bab IV merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang didalamnya membahas mengenai latar belakang terciptanya tari *Lengger Calung Banyumasan* di desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Selain itu, membahas mengenai kegiatan ritual yang dilakukan pada tari *Lengger Calung Banyumasan* tersebut. Dan menggali makna yang terkandung pada berbagai aspek ritual dalam kesenian tari *Lengger Calung Banyumasan* tersebut.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan rekomendasi sebagai tindak lanjut dari penelitian.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka memuat semua sumber tertulis (buku, artikel jurnal, dokumen resmi atau sumber-sumber lain dari internet) atau tercetak (CD, video, film atau kaset) yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Galih Mardiyanti , 2014

Tari Lengger Calung Banyumasan Di Desa Rawa Jaya Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu